

## Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII Di MTSN 1 Kota Payakumbuh

Arisa Maisyarah<sup>1</sup>, Nurhasnah<sup>2</sup>, Alimir<sup>3</sup>, Hamdi Abdul Karim<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam, FTIK, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail : [arisamaisyarah0707@gmail.com](mailto:arisamaisyarah0707@gmail.com) [hasnahalso@gmail.com](mailto:hasnahalso@gmail.com) [alimir@uinbukittinggi.ac.id](mailto:alimir@uinbukittinggi.ac.id)  
[hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id](mailto:hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id)

**Abstract** This research was conducted at MTsN 1 Kota Payakumbuh based on several problems that the author found in class VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh. This study was motivated by the lack of variety in the learning model applied in class, so that students were less active and felt bored in participating in the learning process, learning outcomes were less than optimal, and did not match what was expected. This research aims to find out how fiqh learning is implemented using the discovery learning model and the effectiveness of implementing the discovery learning model on the fiqh learning outcomes of class VIII students at MTsN 1 Kota Payakumbuh. This research is quantitative experimental research using a quasi-experimental approach. This research is located at MTsN 1 Kota Payakumbuh. The sample in this study consisted of two classes, namely the control class and the experimental class, with sampling using random sampling techniques. The instruments used in this research were observation, learning outcomes tests, and documentation. Based on research results from the N-Gain Score test results, it can be seen that the average score for the experimental class using the discovery learning model is 63.3982 or 63%, which is in the quite effective category. Meanwhile, for the control class whose learning was through lectures, an average of 24.0655 or 24% was obtained, which was included in the ineffective category. This means that there are significant differences in student learning outcomes between classes that use the discovery learning model and classes that do not use the discovery learning model. So, it can be concluded that there is effectiveness in applying the discovery learning model to the Fiqh learning outcomes of Class VIII students at MTsN 1 Kota Payakumbuh.

**Keywords:** Effectiveness, Discovery Learning, Learning Outcomes

**Abstrak** Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Kota Payakumbuh yang dilatar belakangi oleh beberapa masalah yang penulis temukan di kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh. Kajian ini dilatar belakangi oleh model pembelajaran yang diterapkan di kelas kurang bervariasi, sehingga siswa kurang aktif dan merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, hasil belajar kurang optimal, dan kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqh dengan menggunakan model *discovery learning* dan keefektifan dari penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar fiqh siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Payakumbuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan menggunakan pendekatan *quasi eksperimen*. Penelitian ini berlokasi di MTsN 1 Kota Payakumbuh. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil uji N-Gain Score dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* adalah sebesar 63.3982 atau 63% termasuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan untuk kelas kontrol yang pembelajarannya dengan ceramah diperoleh rata-rata sebesar 24.0655 atau 24%, termasuk dalam kategori tidak efektif. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *discovery learning* dengan kelas yang tidak menggunakan model *discovery learning*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar Fiqih Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Kota Payakumbuh.

**Kata Kunci:** Efektivitas, *Discovery Learning*, Hasil Belajar

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai sebuah aktivitas yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia maupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Pendidikan adalah kunci untuk semua kemajuan dan

Received Agustus 03, 2023; Revised September 01, 2023; Accepted Oktober 11, 2023

\* Arisa Maisyarah, [arisamaisyarah0707@gmail.com](mailto:arisamaisyarah0707@gmail.com)

perkembangan yang berkualitas, karena pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.

Sebagai agama yang sempurna, Islam juga sangat memperhatikan pendidikan. Pentingnya pendidikan dalam kacamata Islam telah dijelaskan Allah SWT dalam ayat suci Al-Qur'an. Ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat kompleks, salah satunya mengenai pendidikan. Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi umat Islam. Dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadillah ayat 11 bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan adalah orang yang mempunyai kedudukan tinggi, sebab orang-orang yang berilmu derajatnya akan diangkat disisi Allah SWT.

Dalam sebuah proses pendidikan pastinya mengharapkan memperoleh hasil yang terbaik. Ada beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik secara umum. Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri seperti motivasi, minat dan bakat, serta kepribadian peserta didik. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Maka pada akhirnya akan tergantung pada guru dalam memanfaatkan kemampuan yang ada. Dalam hal ini guru mempunyai peranan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi kepada peserta didik agar mencapai tujuan yang diharapkan

Akan tetapi, masih banyak ditemukan pendidik yang menerapkan pembelajaran secara konvensional sehingga peserta didik menjadi pasif, tidak efektif dalam menjadikan pembelajaran yang bermakna, karena tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang secara mandiri. Sering kali seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran kurang memperhatikan pendekatan, model, strategi, dan metode apa yang sesuai yang harus disajikan dalam suatu materi atau pokok bahasan.

Model pembelajaranlah yang dapat membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal. Oleh sebab itu guru hendaknya mampu menerapkan model yang sesuai dan tepat sebagai upaya mencapai keberhasilan pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru. Tiap-tiap model juga memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing sehingga guru harus teliti dalam memilih model pembelajaran yang tepat yang akan digunakan untuk suatu pokok bahasan

Dari berbagai macam model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan model yang mengarahkan peserta didik menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Model *discovery learning* ini menuntut pendidik lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapatkan data bahwa dalam proses pembelajaran fiqih di MTsN 1 Kota Payakumbuh ditemukan beberapa permasalahan, yaitu proses belajar mengajar yang kurang maksimal yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi pelajaran dengan cara berceramah. Proses pembelajaran yang seperti ini cenderung membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti proses belajar dan menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk memupuk kreativitas siswa dalam pembelajaran fiqih, terutama menyangkut hasil belajar siswa, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang mampu memberikan banyak alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. Model *discovery learning* merupakan alternatif yang tepat karena model pembelajaran tersebut berorientasi pada kemampuan siswa untuk mengemukakan ide sebanyak mungkin dalam pemecahan suatu persoalan yang dialami siswa MTsN 1 Kota Payakumbuh, khususnya siswa kelas VIII yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimen*. Eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh (*treatment*) tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di MTsN 1 Kota Payakumbuh. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII.8 sebagai kelas kontrol dan kelas VIII.7 sebagai kelas eksperimen.

Penelitian membutuhkan teknik pengumpulan data. Untuk itu peneliti menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes dalam penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest*.

Teknik analisis data memakai uji yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji N-Gain, dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t untuk melihat apakah data tersebut berpengaruh atau tidak.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik, maka dapat penulis simpulkan bahwasanya dari 30 butir soal yang diberikan kepada responden uji coba, terdapat 25 butir soal yang dinyatakan valid karena  $r$  table dan  $r$  hitung pada taraf signifikansi 5%. Suatu item dikatakan reliabel apabila penggunaannya dilakukan berulang kali dan menghasilkan hasil yang sama. Uji reliabel sudah peneliti lakukan dan dinyatakan hasilnya reliabel.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan dan diteliti data berdistribusi normal atau tidak. Peneliti melakukan uji normalitas dengan aplikasi SPSS dengan rumus *Kolmogorof-Smirnov*.

**Tests of Normality**

Kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Pre-Test Eksperimen (Discovery Learning)	.140	35	.080
	Post-Test Eksperimen (Discovery Learning)	.103	35	.200 <sup>*</sup>
	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	.143	32	.093
	Post-Test Kontrol (Konvensional)	.141	32	.103

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil yang telah diuji dapat disimpulkan bahwa risedual tersebut dinyatakan berdistribusi normal berdasarkan hasil output menunjukkan data sig *pretest* eksperimen 0,080, *posttest* eksperimen 0,200, *pretest* kontrol 0,093, dan *posttest* kontrol 0,103. Data tersebut memiliki nilai sig > 0,05. Maka dapat disimpulkan kelompok data tersebut berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas, kemudian dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varians yang homogen atau tidak.

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.016	1	65	.901
	Based on Median	.013	1	65	.910
	Based on Median and with adjusted df	.013	1	64.858	.910
	Based on trimmed mean	.017	1	65	.897

Dari hasil uji homogenitas dijelaskan bahwa nilai sig yaitu 0,897. Dari hasil perhitungan signifikansi data lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen.

Selanjutnya dilakukan uji N-Gain Score. Uji ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan suatu model atau perlakuan (*treatment*) tertentu dalam penelitian.

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NGain_Persen	Eksperimen	35	63.3982	26.33553	4.45152
	Kontrol	32	24.0655	32.05441	5.66647

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain Score di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain Score untuk kelas Eksperimen (Model Discovery Learning) adalah sebesar 63.3982 atau 63% termasuk dalam kategori cukup efektif. Sementara untuk rata-rata N-Gain Score untuk kelas Kontrol (Konvensional) adalah sebesar 24.0655 atau 24%, termasuk dalam kategori tidak efektif.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa. Peneliti menggunakan uji *Independent Sample t-Test* dengan menggunakan program SPSS 26.

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	0.016	0.901	2.769	66	0.007	6.779	2.448	1.889	11.668
	Equal variances not assumed			2.771	64.683	0.007	6.779	2.446	1.893	11.664

Pedoman pengambilan keputusan dalam uji Independent Samples Test yaitu,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak apabila  $\text{Sig (2-tailed)} < \alpha$  atau  $\text{Sig (2-tailed)} < 0,05$ ,  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima apabila  $\text{Sig (2-tailed)} > \alpha$  atau  $\text{Sig (2-tailed)} > 0,05$ .

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai  $\text{Sig (2-tailed)} = 0,007$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak karena  $\text{Sig (2-tailed)} < \alpha$  atau  $0,007 < 0,05$ . Artinya terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang signifikan antara kelas yang diajar dengan menggunakan model Discovery Learning dan kelas yang tidak diajar dengan model Discovery Learning pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTsN 1 Kota Payakumbuh.

## KUTIPAN DAN ACUAN

Dalam belajar, model pembelajaran sangat dibutuhkan seorang guru. Ini nantinya harus disesuaikan dengan tujuan apa yang sebenarnya ingin dicapai. Umumnya model dipergunakan guna menyusun dan menyeleksi metode keterampilan, strategi pembelajaran dan juga aktivitas siswa guna memberi tekanan disebuah bagian pembelajaran.

Istilah model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Yang dimaksud model dalam belajar mengajar

adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi merancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan belajar yang tertata secara sistematis.<sup>1</sup>

Rusman dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (sebagai rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>2</sup>

Chaucan menyebutkan fungsi model pembelajaran adalah: a) sebagai pedoman, b) sebagai alat bantu dalam mengembangkan kurikulum, c) sebagai acuan dalam menetapkan bahan pembelajaran, d) untuk membantu perbaikan dalam mengajar.<sup>3</sup>

Terdapat beberapa macam model pembelajaran yaitu: a) model pembelajaran discovery, b) model pembelajaran berbasis masalah, c) model pembelajaran berbasis proyek, d) model pembelajaran konseptual, e) model pembelajaran kooperatif

*Discovery Learning* merupakan salah satu diantara beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013 yang merujuk pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan konstruktivisme, dimana model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran

Menurut para ahli, pengertian model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut: 1) Hanafiah dalam buku *Konsep Strategi Pembelajaran* mengemukakan bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan untuk mencapai dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.<sup>4</sup> 2) Menurut Durajad *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan

---

<sup>1</sup> Abdil Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 127

<sup>2</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 144-145

<sup>3</sup> Iru Arihi, *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), hal. 9

<sup>4</sup> Hanafiah dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 77

pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.<sup>5</sup> 3) Menurut Effendi *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan.<sup>6</sup> 4) Kurniasih dkk mengemukakan bahwa model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya tetapi diharapkan siswa mengorganisasikan sendiri. *Discovery* adalah menemukan melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan percobaan.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang disusun untuk mengembangkan siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi peserta didik, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan selalu diingat oleh peserta didik.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* menurut Sri Anitah adalah: 1) identifikasi masalah, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin masalah yang berhubungan dengan tema yang akan dipelajari, 2) mengembangkan solusi, pada tahap ini siswa diajak untuk membuat suatu hipotesis atas masalah yang telah ditentukan sebelumnya, 3) pengumpulan data, pada tahap ini guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan data yang terkait dengan masalah, 4) analisis dan interpretasi data, pada tahap ini siswa menganalisis data hasil temuannya lalu mengembangkan pernyataan pendukung data, 5) uji kesimpulan, setelah ada kesimpulan dari siswa, muncullah data baudi dan ditahap ini dilakukan pengujian terhadap hasil kesimpulan.

Beberapa kelebihan penerapan model *discovery learning* adalah: a) membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif yang berguna untuk penemuan kunci keberhasilan belajarnya, b) model ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya, c) menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri selama proses pembelajaran berlangsung, d)

---

<sup>5</sup> Nabila Yuliana, Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No. 1, April 2018, hal. 22

<sup>6</sup> Effendi, Pembelajaran Matematika Dengan Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 12 No. 2, 2012

<sup>7</sup> Carsel, *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*, (Jakarta: Penebar Media Pustaka, 2014), hal. 64

meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik agar terus belajar mandiri, e) dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>8</sup>

Selain kelebihan, juga terdapat kelemahan penerapan model *discovery learning*: a) model ini terlalu menuntut kesiapan pikiran untuk belajar pada diri peserta didik, padahal setiap peserta didik pasti berbeda kondisi dan kemampuan berpikirnya, b) membutuhkan waktu yang lama dalam setiap pembelajaran untuk membantu peserta didik hingga mampu menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya, c) alur proses berpikir yang harus diikuti peserta didik terlalu linier, karena peserta didik telah dipilih terlebih dahulu, d) pengajaran *discovery* ini sulit dalam mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi yang secara keseluruhan kurang mendapat perhatian

Belajar merupakan sebuah proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku. Ukuran suatu keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Rusmono, menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.<sup>9</sup>

Hasil belajar merupakan hasil maksimum yang diperoleh dan dicapai oleh seorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar ini tidak hanya berupa nilai yang didapat oleh siswa yang berupa angka, akan tetapi hasil belajar ini juga berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan, dan lain-lain dimana perubahan itu adalah perubahan kearah yang positif.<sup>10</sup>

Rusman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Asep Jihad dan Abdul Haris mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran Disekoalah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 112-113

<sup>9</sup> Ahiri, *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2017), hal. 18

<sup>10</sup> Nurrahmi Latifa dan Darul Ilmi, Problematika Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DI sman 1 Candung, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2, 2022, hal. 2

<sup>11</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Press, 2010), hal. 14

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama melakukan kegiatan belajar, kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian, dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa.

Menurut Slameto, faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) faktor internal, yang terdiri dari faktor jasmaniah yaitu kesehatan, dan faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. 2) faktor eksternal, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.<sup>12</sup>

Sementara itu, menurut Benyamin Bloom<sup>13</sup> hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif. Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom terdiri dari 6 aspek: *Knowledge* (pengetahuan), *Comprehention* (pemahaman), *Aplication* (penerapan), *Analysis* (analisis), *Syntesis* (sintesis), dan *Evaluation* (evaluasi), 2) ranah afektif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berdasarkan taksonomi Krathwohl terdiri dari lima aspek yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan internalisasi nilai, 3) ranah psikomotorik. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proses pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model *discovery learning*, dimana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan mereka memecahkan masalah bersama dengan anggota kelompoknya masing-masing. Sedangkan di kelas kontrol, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, guru lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain Score, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain Score untuk kelas Eksperimen (Model Discovery Learning) adalah sebesar 63.3982 atau 63% termasuk dalam kategori cukup efektif. Sementara untuk rata-rata N-Gain Score untuk kelas Kontrol (Konvensional) adalah sebesar 24.0655 atau 24%, termasuk dalam kategori tidak efektif. Berdasarkan uji t test hasil pengolahan data diperoleh nilai Sig (2-tailed) = 0,007. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena Sig (2-tailed) <  $\alpha$  atau  $0,007 < 0,05$ . Artinya terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang signifikan antara kelas yang diajar dengan

---

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faaktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 54

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 23

menggunakan model Discovery Learning dan kelas yang tidak diajar dengan model Discovery Learning pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTsN 1 Kota Payakumbuh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari bantuan beberapa orang yang terkait dalam pembuatan jurnal ini. Terutama ucapan terimakasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti. Terimakasih juga disampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tidak pernah berhenti untuk memberi dukungan kepada peneliti. Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada rector UIN Sjech M. Djamil Djambek, Dekan dan Wakil Dekan FTIK, Kaprodi dan Sekretaris Kaprodi Pendidikan Agama Islam, Dosen PA, dan Ibu Nurhasnah, M. A selaku dosen pembimbing skripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahiri. 2017. *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press
- Asep Jihad, Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press
- Carsel. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*. Jakarta: Penebar Media Pustaka
- Darmawan Deni. Dinn Wahyudin. 2018. *Model Pembelajaran Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Darul Ilmi, Nurrahmi Latifa. 2022. Problematika Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DI sman 1 Candung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6 No. 2
- Effendi. 2012. Pembelajaran Matematika Dengan Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 12 No. 2
- Iru Arihi. 2012. *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Kristin Firosalia. 2016. Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. Vol. II. No. 1
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suhana, Hanafiah. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta